

RESOLUÇÃO DO PARLAMENTO NACIONAL No. 1/2002

CONSTITUIÇÃO DA COMISSÃO INDEPENDENTE DE INQUÉRITO

Considerando a gravidade dos incidentes verificados nos passados dias 03 e 04 do mês de Dezembro de 2002 ;

Considerando ainda que na sequência dos referidos incidentes resultam alguns mortos e feridos graves bem como a destruição de vários edifícios, incluindo o Parlamento Nacional da República Democrática de Timor-Leste e outras instalações Governamentais e ainda a residência privada do Primeiro-Ministro e outros edifícios e bens privados;

O Parlamento Nacional da República Democrática de Timor-Leste, em Plenário extraordinária, dia 6 de Dezembro de 2002 deliberou o Seguinte :

1. Rejeita e condena a violência e o vandalismo ocorridos durante as manifestações dos dias 3 e 4 de Dezembro do corrente ano e apelar a toda a população para que no os dos direitos democráticos consagrados na Constituição o façam pacificamente com obediência à Lei e Ordem;
2. Lamentar profundamente a negligência e a lentidão das Nações Unidas, na qualidade de responsável pela segurança do país em responder pronta e adequadamente aos incidentes em conta bem como a outros que se tem vindo a verificar no interior do país;
3. Constituir uma Comissão independente de inquerito que paralelamente com comissão nacional constituída pelo Governo, investigue os incidentes ocorridos no edifício do Parlamento Nacional e apresentar ao relatório ao Parlamento Nacional no prazo de 72 horas;

A composição da Comissão é o seguinte :

- 1) Procurador Geral da República como chefe da Comissão
- 2) Um membro dos Direitos Humanos da UNMISSET
- 3) Um membro da Klibur ba Lei, Direitos Humanos no Justiça .

Aprovada em 06 de Dezembro de 2002

O Presidente do Parlamento Nacional; em exercício


Jacob Fernandes



REPÚBLICA DEMOCRÁTICA DE TIMOR LESTE
GABINETE DO PRESIDENTE DO PARLAMENTO NACIONAL
DA REPÚBLICA DEMOCRÁTICA DE TIMOR LESTE

RELATÓRIO PRELIMINAR

C I I

COMISSÃO INDEPENDENTE DE INQUÉRITO

INVESTIGAÇÃO SOBRE OS GRAVES INCIDENTES
OCORRIDOS NO DIA 4 DE DEZEMBRO DE 2002
NO PARLAMENTO NACIONAL EM DILI

DAFTAR - ISI

Daftar Isi	i
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Metodologi	2
1. Jangka Waktu	3
2. Prosedur Investigasi	3
3. Kendala yang dihadapi	3
4. Tingkat Pembuktian yang ingin dicapai dalam investigasi	4
5. Daftar Nama Saksi korban	4
II. Hasil Temuan-Temuan Komisi Investigasi	5
Kronologis Peristiwa	5
III. P e n u t u p	9
A. Kesimpulan	9
B. Rekomendasi	10

Daftar – Lampiran :

1. Resolusi Parlemen Nasional Nomor /2002 tentang Pembentukan Komisi Investigasi Independen;
2. Pernyataan Para Saksi Korban;
3. Daftar Inventaris Parlemen yang dirusak,
4. Foto-Foto Kerusakan Inventaris;
5. Keterangan Dokter saksi korban Deputado Antonio Cardoso;
6. Daftar Nama Saksi yang belum dimintai keterangan

LAPORAN HASIL INVESTIGASI KOMISI PENYIDIK INDEPENDEN ATAS INSIDEN 4 DESEMBER 2002 DI GEDUNG PARLEMEN NASIONAL

I. PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang.

Pada tanggal 4 Desember 2002 segenap seluruh masyarakat kota Dili khususnya dan umumnya seluruh Timor Lorosae dikejutkan dengan peristiwa pengerusakan, pembakaran dan penjarahan yang dilakukan terhadap gedung Parlemen, Pemerintah, tempat ibadah, toko-toko dan rumah pribadi di kota Dili. Dalam rangkaian kejadian ini dua orang meninggal dunia dan 26 orang luka-luka¹.

Kejadian penyerangan terhadap gedung Parlemen Nasional ini sangatlah berdampak pada kinerja para Anggota Dewan. Setelah insiden tersebut terjadi para Anggota Dewan tidak lagi melaksanakan tugas mereka dengan maksimal karena beberapa agenda penting yang harus dibahas oleh Anggota Dewanpun harus ditunda. Sesungguhnya agenda-agenda itu sangat penting, Misalnya agenda untuk meratifikasi Konvensi Internasional tentang Pengungsi. Hal ini disebabkan sebagian peralatan pendukung di bagian sekretariat Parlemen dirusakan oleh massa demonstran (*untuk mengetahui inventaris sekretariat yang dirusakan oleh massa akan kami lampirkan dalam bagian lampiran*).

Berdasarkan bukti-bukti awal yang ada, maka pada tanggal 6 Desember 2002, Parlemen Nasional mengadakan sidang luar biasa untuk membentuk satu Komisi Independent yang bertugas khusus untuk melakukan investigasi terhadap insiden yang terjadi pada tanggal 4 di Gedung Parlemen Nasional. Komisi Independent ini dibentuk berdasarkan Resolusi Parlemen Nasional, nomor..... tahun 2002.

Yang komposisinya adalah sebagai berikut:

1. Jaksa Agung Timor Lorosae, sekaligus sebagai Ketua Komisi.
2. Seorang anggota UNMISSET dari Unit Hak Asasi Manusia.
3. Wakil dari Perkumpulan HAK (Hukum, Hak Asasi dan Keadilan).

Dari hasil investigasi dapat disimpulkan bahwa delik yang dilakukan oleh pelaku dapat dituntut secara hukum. Dasarnya adalah Konstitusi, Konvensi-konvensi Internasional, Kitap Undang.- Undang Hukum Pidana (KUHP), Regulasi-regulasi Untaet dan instrumen-instrumen hukum yang lain yang tetap berlaku berdasarkan Konstitusi RDTL pasal 165.

¹ Pernyataan Bersama ORGANISASI-ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DI TIMOR LOROSAE "Jangan Korban Rakyat Demi Ambisi Politik Tertentu". Pada tanggal 7 Desember 2002.

B. Metodologi

Mengingat waktu dan peralatan pendukung yang sangat terbatas dan minim maka, untuk melakukan investigasi ini Komisi menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jangka waktu.

Sesuai dengan Resolusi dari Parlemen Nasional, pada bagian ke-3 maka Komisi harus secepatnya dalam jangka waktu 72 menyampaikan laporan kepada Parlemen Nasional.

Tempat Investigasi dilakukan di ruangan kerja Direktur Sekretariat Parlemen Nasional yang ditunjuk langsung oleh Wakil Presiden Parlemen Nasional Deputado Jacob Fernandes.

Untuk mendukung tugas anggota Komisi yang hanya empat orang, yakni :

- Longuinhos Monteiro, SH (Jaksa Agung Temor Leste)
- Vicenti Fernandes Brito, S.H. (Kepala Kejaksaan Distrik Dili) mewakili Jaksa Agung.
- Zelia Trindade, S.H. (Jaksa Distrik Dili) mewakili Jaksa Agung.
- Silverio Pinto Baptista (Pengacara dan Konsultan Hukum, yang bekerja di Perkumpulan HAK)

Maka atas kesepakatan dengan Direktur Sekretariat Parlemen anggota Komisi dibantu oleh beberapa orang dari bagian sekretariat, seperti:

- Adelino Afonso de Jesus, sebagai Direktur.
- Jose da Costa, sebagai wakil Direktur.
- Celice Casimiro Martins, dari bagian sekretaris.
- Lina Fatima Baptista, dari bagian sekretaris.
- Antonio Alexandre Ssoares, dari bagian Teknik Hubungan Publik.
- Jose Manuel Pinto, sebagai teknik Superior dari Parlemen Portugal.

Bantuan yang diberikan berupa alat menetik, perekam, transkrip, penerjemahan teks dan transportasi.

Peralatan pendukung yang digunakan oleh Anggota Komisi untuk melakukan investigasi berupa:

- 3 unit komputer yang terdapat di bagian sekretariat,
- 1 unit laptop, yang dipinjam dari Perkumpulan HAK
- 3 tape record kecil (2 dipinjam dari Perkumpulan HAK).
- 1 tustel Cannon, yang dipinjam dari Perkumpulan HAK.
- 6 Kaset kosong, 1 roll film 36, dan 10 baterai kecil "Alkaline" yang dibantu dari Perkumpulan HAK.
- Transportasi (Mobil sedan putih, kepunyaan Bapak Antonio Alexandre Soares)

2. *Prosedur investigasi.*

- Pertama Komisi mempersilakan Anggota Dewan sebagai saksi korban mengisi formulir yang telah disediakan.
- Komisi menjelaskan hal-hal apa yang harus diceritakannya.
- Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan.
Perlu dijelaskan bahwa pada pertanyaan yang diajukan kepada Anggota Dewan yang sebagai saksi korban dibagi dalam 2 bagian. Bagian umum dan khusus. Pertanyaan bagian umum seperti "apakah anda dalam kondisi yang sehat? dan siap untuk memberikan kesaksian kepada Komisi pada hari ini? Pertanyaan selanjutnya Komisi mempersilakan kepada saksi yang bersangkutan untuk menceritakan kronologis peristiwa yang terjadi pada tanggal 4 Desember 2002 di lingkungan Gedung Parlemen Nasional, sesuai dengan apa yang dia lihat, dengar dan mengalami sendiri. Andaikata terdapat informasi lain yang dia dengar dari saksi lain maka, Komisi mohon untuk menyebutkan sumbernya. Pertanyaan khusus dikembangkan oleh Komisi sesuai dengan kronologis peristiwa yang sudah diceritakannya. Tetapi umumnya, kepada semua saksi Komisi selalu menanyakan apakah saksi mengenal seluruh atau sebagian para demonstran itu? Apakah saksi melihat dan mendengar orang yang penghasut massa demonstran untuk melakukan aksi melempar dan mencaci maki para Anggota Dewan? Apakah saksi mendengar bunyi tembakan di sekitar gedung Parlemen Nasional? Apakah saksi melihat massa demonstrasi yang luka atau mati ditembak di sekitar gedung Parlemen? *(untuk selengkapnya dapat dilihat di lampiran. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Komisi dengan ke-20 orang saksi korban yang ada.)*

3. *Kendala yang dihadapi.*

Kendala-kendala yang dihadapi oleh Komisi dalam melaksanakan tugasnya adalah, sebagai berikut:

- Walaupun dalam Resolusi disebutkan 3 (Tiga) lembaga independent yang akan melakukan tugas investigasi terhadap insiden 4 Desember 2002 di Gedung Parlemen Nasional, tetapi sampai laporan ini Komisi sampaikan di depan Anggota Dewan Yang Terhormat, anggota Komisi dari Unit HAM - UNMISET tidak pernah hadir.
- Terbatasnya waktu.
Akibatnya beberapa Anggota Dewan yang harus diwawancarai oleh Komisi berdasarkan daftar nama-nama yang diberikan dari bagian sekretariat tidak sempat diwawancarai.

- Masih terdapat Anggota Dewan yang tidak konsisten dengan pernyataan kesepakatan yang sudah dibuat bersama pada tanggal 6 Desember 2002, yang menyatakan kesediaan untuk memberikan keterangan kepada Komisi. Anggota Dewan yang bersangkutan masih mencari seribu satu alasan untuk tidak memberikan keterangan kepada Komisi.
- Terbatasnya peralatan pendukung yang ada di bagian sekretariat Parlemen Nasional.
- Beberapa alat bukti penting sudah diambil dan dibuang oleh pihak keamanan dan pihak pelayanan kebersihan. Seperti batu-batu yang dilempar oleh massa demonstran ke arah gedung Parlemen. Sebagian bukti-bukti itu sudah diambil dan pindahkan dari tempatnya semula.

4. *Tingkat pembuktian yang ingin dicapai dalam investigasi.*

Pada bagian ini Komisi ingin membuktikan bahwa pada insiden 4 Desember 2002 di Gedung Parlemen, pelaku-pelaku yang dikenal oleh saksi korban, siapa yang disebut sebagai:

- Orang yang melakukan (pleger)
- Orang yang menyuruh melakukan (doen plegen)
- Orang yang turut melakukan (medepleger)
- Orang yang dengan pemberian, salah memakai kekuasaan, memakai kekerasan. Dengan sengaja membujuk melakukan perbuatan itu (uitlokker).²

5. *Daftar nama-nama saksi korban yang bersedia memberikan keterangan kepada Komisi.*

1. Deputado Elizario Ferreira
2. Deputada Maria Avalziza Lourdes
3. Komandan Polisi Mario F. X. De Carvalho
4. Deputado Pedro dos Martins da Costa

5. Deputado Jeronimo da Silva
6. Deputado Salustiano Magno
7. Deputado Antonio da Costa Lelan

² Soesilo, R Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal. Hal. 72-74.

8. Deputado Antonio T. Cepeda
9. Deputado Afonso Noronha
10. Deputado Jacob Martins dos Reis Fernandes
11. Deputado Leandro Izaac
12. Deputado Aires Francisco Cabral
13. Deputado Vidal de Jesus
14. Deputado Manuel Tilman
15. Deputado Joao Mendes Goncalves
16. Deputado Alexandre C. Real
17. Deputado Antonio Cardoso C. Machado
18. Deputado Jose Manuel da Silva Fernandes
19. Deputada Maadalena da Silva
20. Deputado Jacinto de Andrade.

II. HASIL TEMUAN – TEMUAN KOMISI INVESTIGASI

Tim Komisi Independent untuk insiden 04 Desember 2002, pada tanggal 07 s/d 10 Desember 2002, bertempat di Sekretariat Parlemen Nasional, telah mewawancarai sekitar 20 orang saksi korban yaitu:

- ❖ 19 orang dari anggota Parlemen Nasional dan;
- ❖ 1 orang dari anggota Kepolisian Timor Leste.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka bersama ini Komisi menyampaikan kronologis peristiwa sebagaimana yang telah di kemukakan dari ke-20 saksi korban tersebut.

Kronologis peristiwa

Kronologis peristiwa.

Wawancara terhadap saksi korban Deputada Maria Avalziza Lourdes, yang dilakukan pada hari Sabtu 7 Desember 2002, pada pukul 12.10 - 12.40 WTL, dan terhadap Deputado Jacob Martins dos Reis Fernandes, yang dilakukan pada hari Minggu 8 Desember 2002, pada pukul 14.10 - 14.50 WTL, kedua saksi tersebut menyatakan bahwa pada hari Rabu 4 Desember 2002, Parlemen Nasional akan mengadakan sidang memiliki 2 (dua) agenda.

Agenda pertama adalah sidang luar biasa untuk membahas kejadian yang terjadi pada 3 Desember 2002 di SMA 28 November, sesuai kesepakatan tanggal 3 Desember 2002 antara delegasi sekolah dengan Komisi Pendidikan Parlemen Nasional. Agenda kedua adalah membahas Konvensi Internasional tentang Pengungsi yang akan diratifikasi.

Sesuai agenda nomor 81 yang diterima oleh Komisi dari bagian sekretariat Parlemen, ditetapkan bahwa agenda pertama akan dimulai tetap pada pukul 09.00

untuk acara pembukaan. Akan tetapi sebelum agenda itu dimulai para demonstran dari sekolah 28 Novembro, Dili beserta sejumlah guru dan orang-orang yang tidak diketahui identitas dan asal-usulnya mulai menyerang Gedung Parlemen Nasional.

Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari beberapa anggota Parlemen serta Kepala petugas Keamanan Parlemen, Sub Inspector Marito, menyatakan bahwa pada peristiwa tersebut massa demonstran pertama yang berdatangan di gedung Parlemen Nasional adalah siswa-siswi dan guru-guru SMA 28 Novembro guna menghadiri pertemuan dengan anggota Parlemen Nasional sesuai agenda yang telah disepakati pada tanggal 3 Desember. Mereka datang dari arah lapangan Demokrasi. Dalam massa demonstran tersebut terdapat 3 sepeda motor yang dikendarai oleh tiga orang yang diduga adalah guru sekolah tersebut. Ketika massa bergerak sampai di depan Hallo Mister para saksi melihat dan mendengar lampu motor dinyalakan dan klakson dibunyikan secara terus menerus. Sedangkan siswa yang lain berlari di belakang ketiga sepeda motor tersebut. Bahkan menurut saksi, selain para siswa yang umumnya menggunakan seragam sekolah, terdapat pula beberapa orang yang tidak diketahui identitasnya telah berada didepan gedung Parlemen. Mereka berlari sambil berteriak YEL...YEL.....!!!. Sesampai di depan Gedung Parlemen, para massa demonstran mulai menarik spanduk sambil terus meneriakkan yel... yel.... Beberapa menit kemudian mereka meninggalkan Gedung Parlemen dan berlari menuju ke Palacio do Governo RDTL, melewati depan restoran Acait. Sesaat setelah kelompok tersebut berada di perempatan Hello Mister, massa demonstran mulai terbagi dalam 2 kelompok. Kelompok yang satu tetap melanjutkan aksi protes mereka ke Markas Besar Kepolisian TLPS di Caicoli (Ex kantor Korem 164 Wira Dharma) dan sebagian massa mulai bergerak kembali ke gedung parlemen.

Menurut para saksi, pada saat massa dari kelompok kedua bergabung dengan kelompok pelajar yang sudah terlebih dahulu berada di depan gedung Parlemen, para saksi tidak mengenal lagi massa pelajar yang datang pertama karena jumlah demonstran makin bertambah banyak sehingga sulit mengidentifikasi. Pada saat itu massa demonstran yang berkumpul didepan gedung Parlemen mulai berteriak-teriak ke arah para deputados yang sedang berdiri hendak memantau situasi diluar dan sambil mendengar tuntutan dari para demonstran. Melihat aksi massa semakin beringas beberapa deputado seperti deputado Pedro dos Martires da Costa, Leandro Izac, Antonio Cardoso Machado dan yang lainnya mencoba untuk meredam aksi tersebut. Tetapi upaya para Deputadu itu gagal, karena massa semakin tidak terkendali. Disamping itu para massa demonstran mulai melempari Gedung Parlemen.

Dalam aksi pelemparan itu Sub Inspector Marito mengalami luka dibagian kepala karena terkena lemparan batu, sedangkan Deputado Antonio Cardoso Machado mengalami luka dibagian mata akibat tembakan ketapel dengan kelereng. Menurut Sub Inspector Marito, pada waktu itu sebelum saksi terluka saksi sempat melihat Bapak David Diaz Ximenes berdiri dekat pagar kawat yang memisahkan halaman parlemen dengan halaman parkir Siguranca Cipil sambil berteriak-teriak kearah Deputadao Lendro Isac dengan kata-kata " (SIRA NE'E MESAK MAU-HU DEIT, SIRA MAK NEBA TAMA AVANSA DEIT!!!)". Saat bersamaan saksi melihat dan mendengar Deputado Leandro Izaac berteriak ke

arah Bapak David Diaz Ximenes, dengan kata-kata " **para ona David!! O labele sunu ema, O labele halo nune'e David!!**". Disamping itu saksi juga mengatakan bahwa pada waktu itu kenal dengan salah satu guru SMA 28 November bernama **Jose Antonio**, mereka yang memimpin massa pelajar itu.

Berkaitan dengan keterangan Sub Inspektur Marito, Komisi berusaha mengali informasi atas keterlibatan David D. X. Dalam insiden tersebut dengan wawancara beberapa anggota Parlemen. Deputado Leandro Izaac, membenarkan bahwa pada waktu itu dari jarak sekitar 8 - 9 meter saksi melihat dengan jelas David Diaz Ximenes berdiri disamping pagar pembatas di bagian sebelah kanan gedung Parlemen sambil berteriak dan saksi mendengar dengan jelas David Diaz Ximenes mengeluarkan kata-kata dengan maksud untuk menghasut kepada para massa demonstran dengan kata " **SUNU PARLEMEN, KAPA SIRA HOTU, SIRA MESAK MAU-HU DEIT. HAN TOBA SIMU OSAN SAUGATE DEIT!!**". Setelah David Diaz Ximenes mengatakan demikian Deputado Leandro Izaac sempat meminta kepadanya dengan mengatakan " **David, Nai Maromak Bo'ot, Favor O labele halo buat ida hanesan ne'e, labele David!**". Permintaan tersebut berlangsung kurang lebih 5 menit lamanya, tetapi David Diaz Ximenes sama sekali tidak menghiraukannya. Sedangkan mengenai identitas para demonstran saksi korban hanya melihat ada beberapa guru dan Kepala Sekolah SMA 28 November berdiri di luar sambil beraksi menyerang Gedung Parlemen Nasional. Saat itu saksi melihat Deputado Antonio de Martires da Costa mendekati para guru SMA 28 November untuk menghentikan aksi kekerasan tersebut yang sudah mengarah ke tindakan anarkis dan bertentangan dengan kesepakatan tanggal 3 Desember 2002.

Disamping keterangan Sub Inspektur Marito dan saksi korban Deputado Leandro Izaac yang menyatakan kesaksian mereka terhadap David Diaz Ximenes serta beberapa Guru SMA 28 November. Terdapat pula beberapa anggota parlemen lainnya memberikan keterangan yang sama terhadap keterlibatan Bapak David Diaz Ximenes serta beberapa guru SMA 28 November, juga ada beberapa orang anggota CPD-RDTL yang ikut itu hadir diantara kerumunan massa. Berdasarkan hasil wawancara : Kesaksian dari Deputado Pedro de Martires da Costa yang dihimpun pada 7 Desember 2002 pada pukul 15.00 - 15.15, menyatakan bahwa benar pada waktu itu saksi berada di pintu utama gedung Parlemen guna menemui massa demonstran. Saksi melihat kepala sekolah 28 November Jaime Soares berdiri dibarisan terdepan dan saksi menemui kepala sekolah agar boleh melakukan keributan.

Saksi melihat dan mendengar David Diaz Ximenes berteriak sambil berkata " **HEI! NUSA IMI LA DEHAN NETIK BA POLISI LABELE TIRU, POLISI SIRA NE'E MAU-HU DEIT!**". Setelah bapak Diaz Ximenes berteriak, maka saksi melihat massa semakin ganas dan mulai melompati pagar pintu utama dan masuk ke area Parlemen melalui sebelah pintu security dan massa mulai membuka pintu gerbang bagian kanan. Parlemen Nasional di ruang sidang saksi menyatakan kepada deputado Manuel Tilman bahwa keadaan di luar sudah sangat parah, sementara saksi berkata demikian tiba-tiba saksi melihat David Diaz Ximenes bersama dua orang security masuk keruang sidang PN dan menemui deputado Manuel Tilman dan berkata " **TAMBA SA IMI LA HARE KOALIA**

LOLOS PROBLEMA NEE?". Setelah berkata demikian David Dias Ximenes keluar dan tidak lama beberapa menit massa mulai masuk memenuhi gedung PN melalui pintu samping dan melakukan aksi pelemparan dan pengerusakan di gedung PN.

Kesaksian dari deputado Antonio Da Costa Lelan yang dihimpun pada tanggal 08 Desember 2002, dari pukul 11.00 hingga pukul 11.25 WTL, menyatakan bahwa benar pada waktu itu saksi keluar ke halaman gedung PN hendak berbicara dengan massa demonstran 28 November yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru dan siswa. Pada saat itu pula saksi melihat dan mendengar deputado Leandro Isac adu mulut dengan David D. Ximenes karena perkataan David D. Ximenes terkesan menyulut massa dengan kata **"KAER BOOT SIRA NEE KAPA TIHA"**. Karena situasi semakin kacau dan tidak terkendali, maka saksi berjalan menghindari tempat itu melalui pintu samping kanan gedung PN. Saat itu saksi melihat David D. Ximenes membukakan pintu pagar sebelah kanan gedung Parlemen dengan sengaja memberikan kesempatan kepada massa demonstran untuk masuk dan mulai melakukan pengerusakan terhadap gedung Parlemen Nasional.

Sedangkan kesaksian Deputado Afonso Noronha yang disampaikan kepada Komisi pada hari Minggu 8 Desember 2002, pada pukul 13.40 - 14.20 WTL, saksi mengatakan bahwa benar pada waktu itu dari jarak sekitar 5 meter saksi melihat dan mendengar David Dias Ximenes berteriak sambil berkata **"IMI TAMA DEIT SIRA NE'E MESAK MAU-HU DEIT!"**. Setelah David Dias Ximenes berkata demikian massa demonstran menyerang Parlemen dengan melempari batu. Saat itu saksi sempat melihat beberapa orang masuk ke dalam dengan cara melompati pagar.

Kesaksian dari Deputado Antonio Cardoso Machado yang diberikan kepada Komisi pada hari Senin 9 Desember 2002, pukul 14:28 - 15.00 WTL, saksi menyatakan bahwa benar sebelumnya pada 3 Desember 2002, Parlemen Nasional telah menerima utusan dari Sekolah 28 November yang terdiri dari wakil guru dan siswa serta seorang Suster, mahasiswa UNATIL juga anggota CPD-RDTL bernama Marcelino Caldas dan Mario, serta Januario Soares, mahasiswa UNATIL dan aktivis di SAHE Institut for Liberation. Mereka dan didampingi oleh David Dias Ximenes. Dalam pertemuan tersebut telah ada kesepakatan untuk membahas aksi protes atas penangkapan salah seorang murid SMA 28 November pada 3 Desember 2002.

Berdasarkan kesepakatan tersebut saksi tidak menyangka akan terjadi kekacauan. Kemudian pada 4 Desember 2002, dimana saksi selaku Ketua Komisi Pendidikan Parlemen Nasional, sedang bersiap-siap untuk menerima utusan dari Sekolah 28 November. Tetapi tiba-tiba Deputada Malena da Silva menemui saksi dalam ruang sidang dan memberitahukan kepadanya bahwa keadaan diluar sudah sangat kacau. Saksi korban langsung ke luar dan menemui massa demonstran. Saat di luar gedung saksi korban melihat David Dias Ximenes sedang menghasut massa dengan mengarahkan tangannya kearah Polisi Marito sambil berkata **"MAU-HU MAKA NEBA SERANG DEIT!"** maka ETPS Sub Inspektur Marito dilempari oleh masa Demonstran. Saksi korban diketapel dengan sebuah kelereng oleh massa

demonstran dan mengenai pada mata bagian kanan, yang mengakibatkan saksi langsung jatuh pingsan.

Kesaksian dari Deputado Elizario Perreira, yang disampaikan kepada Komisi pada hari Sabtu 7 Desember 2002, dari pukul 11.45 - 12.05 WTL. Dan kesaksian Deputada Maria Avalziza Lourdes, yang dihimpun pada hari Sabtu 7 Desember 2002, dari pukul 12.10 - 12.40 WTL. Kesaksian dari Deputado Salustiano Magno, yang dihimpun pada hari Sabtu 7 Desember 2002, dari pukul 15.46 - 15.59 WTL. Kesaksian Deputado Geronimo Da Silva, yang dihimpun pada hari Sabtu 7 Desember 2002, dari pukul 15.20 - 15.40 WTL. Kesaksian Deputado Manuel Tilman, yang dihimpun pada hari Senin 9 Desember 2002, pada pukul 12.10 - 12.26 WTL. Kesaksian Deputada Madalena Da Silva, yang dihimpun pada hari Selasa 10 Desember 2002, dari 14.23 - 14.40 WTL. Para saksi korban tersebut pada umumnya menguraikan bahwa mereka hanya melihat David Dias Ximenis masuk ke ruang sidang Parlemen Nasional bersama beberapa orang security sipil. Pada saat itu para saksi melihat David Dias Ximenis berbicara dengan Deputado Manuel Tilman untuk memerintahkan para Deputado/as keluar untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di luar gedung Parlemen. Disamping itu para saksi mendengar salah satu security, berteriak dengan berkata "**HATUN PERDANA MENTERI ALKATIRI, NIA LA MAMPU SAI BOOT**". Para saksi melihat setelah David Dias Ximenis menyampaikan perkataan demikian, David bersama-sama securitynya meninggalkan ruangan sidang. Tidak lama kemudian massa mulai masuk dan menyerang ke dalam gedung Parlemen Nasional.

Sesuai keterangan Deputado Antonio Tilman Cepeda yang dihimpun pada hari Minggu 8 Desember 2002, dari pukul 11.28 - 11.45 WTL; Deputado Jacob Martins Dos Reis yang dihimpun pada hari Minggu 8 Desember 2002, pada pukul 14.10 - 14.50 WTL, Deputado Aires Fransisco Cabral yang dihimpun pada hari Senin 9 Desember 2002, dari pukul 11.27 - 11.45 WTL. Deputado Riak Leman yang dihimpun pada hari senin tanggal 09 desember 2002, dari pukul 11.47 - 11.57 WTL dan Deputado Alexander G. Cortereal yang dihimpun dari Senin 9 Desember 2002, dari pukul 12.59 - 13.15 WTL, keseluruhan saksi tersebut di atas mengatakan pada saat itu memang mereka berada diluar dan melihat massa demonstran tetapi massa semakin beringas dan situasi semakin tidak terkendali sehingga para saksi berusaha mencari tempat perlindungan sehingga para saksi tidak mengetahui persis keadaan yang sebenarnya.

Bahwa sesuai keterangan dari beberapa saksi korban tersebut diatas, terdapat pula beberapa keterangan yang didapat dari beberapa saksi antara lain Deputado Joao Mendes Gonsalves yang dihimpun pada hari Senin 9 Desember 2002, dari pukul 12.35 - 12.53 WTL, dan Deputado Jose Manuel Da Silva Fernandes yang dihimpun pada hari Senin 9 Desember 2002, dari pukul 15.20 - 15.35 WTL, kedua saksi mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui peristiwa tersebut karena mereka mengamankan diri di dalam gedung Parlemen sehingga tidak melihat masa yang berada di luar gedung Parlemen Nasional.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwa setelah menganalisa fakta-fakta di Lapangan terhadap insiden tanggal 04 Desember 2002 di Gedung Parlemen, maka Komisi Independen mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat indikasi adanya pihak ke tiga yang sengaja memanfaatkan kesempatan pada saat demonstrasi berlangsung, dengan sengaja hendak merongrong kewibawaan Pemerintah dan Negara RDTL. Untuk mengungkap kebenaran tersebut disarankan untuk dilakukan suatu penyelidikan yang menyeluruh oleh instansi-instansi Pemerintah yang berkompeten.
2. Bahwa telah terjadi tindakan kriminal berupa pengrusakan, penganiayaan, dan penjarahan yang dilakukan oleh sejumlah oknum, baik itu dengan cara turut serta, dengan cara spontanitas maupun terencana yang dapat dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku di Timor Leste;
3. Bahwa adanya kelambanan pihak keamanan dari pihak UNPOL dan PKF untuk mengatasi tindakan brutal oleh masa demonstran sehingga mengakibatkan pengrusakan kategori berat, Penganiayaan dan penjarahan;
4. Bahwa ditemukannya unsur politik dibalik insiden tanggal 4 Desember 2002 di gedung Parlemen Nasional.

B. Rekomendasi

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh Komisi ini baik dari segi kewenangan maupun dari segi waktu dalam melakukan penyidikan guna mencari fakta atas insiden pada tanggal 04 Desember 2002 di Parlemen Nasional, maka Komisi merekomendasikan ha-hal sebagai berikut :

1. Agar Parlemen merekomendasikan kepada Pemerintah dan lembaga kompeten independen lainnya segera memulai melakukan penyidikan atau investigasi terhadap kasus kriminal yang mengarah ke aksi pengrusakan dan penganiayaan terhadap anggota Parlemen dan Penjarahan di Gedung Parlemen guna dihadapkan ke Pengadilan sesuai prosedur hukum yang berlaku di Timor Leste;
2. Agar Parlemen merekomendasikan kepada Pemerintah segera mencari, mengidentifikasi, menganalisa serta menyelesaikan permasalahan sosial politik yang berkembang di tengah masyarakat sesuai skala prioritas yang ada;

3. Agar merekomendasikan kepada Pemerintah untuk segera melakukan koordinasi dengan UNPOL dan PKF guna memantapkan fungsi dan peranannya sesuai misi yang diembang di Timor Leste berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1410 ;
4. Agar Comisaris polisi ETPS memberikan perhatian khusus kepada anggota ETPS yang bertugas di Parlemen, dengan meningkatkan jumlah anggota dan pendukung lainnya sesuai prosedur standart pengamanan yang berlaku di lingkungan kepolisian nasional serta memberlakukan suatu prosedur tetap tentang pengamanan ibu kota dan instalasi-instalasi vital milik Pemerintah atau institusi independen lainnya ;
5. Agar Parlemen merekomendasikan kepada semua media massa lokal maupun internasional untuk meliput berita tentang insiden 4 Desember 2002 dan atau kegiatan parlemen lainnya dengan akurat dan proposional sehingga menciptakan suatu pandangan positif ;
6. Pimpinan Parlemen, atas persetujuan rapat pleno dapat memberikan waktu tambahan kepada Komisi guna melengkapi laporan ini bila dianggap perlu.

**KOMISI INDEPENDEN PENYIDIKAN
INSIDEN TANGGAL 4 DESEMBER DI GEDUNG PARLAMEN NACIONAL**


LONGUINHOS MONTEIRO


VICENTE FERNANDES E BRITO


SILVERIO PINTO BAPTISTA


ZELIA TRINDADE

REPÚBLICA DEMOCRÁTICA DE TIMOR-LESTE
PARLAMENTO NACIONAL
Plenário

RESOLUÇÃO DO PARLAMENTO NACIONAL NO. 1/2002
AUTORIZA OS DEPUTADOS A DEPÔR COMO TESTEMUNHAS

Tendo em consideração à gravidade dos factos ocorridos nos dias 03 e 04 de Dezembro de 2002, o Parlamento Nacional da República Democrática de Timor-Leste delibera na sua Sessão Extraordinária de 06 de Dezembro de 2002, nos termos do no. 2 do artigo 10º do Regimento do Parlamento Nacional, autorizar os Exelentíssimos Senhoras e Senhores Deputados a depôr como testemunhas nas competentes Comissões de Inquéritos.

Aprovada em 06 de Dezembro de 2002

O Presidente do Parlamento Nacional, em exercício


Jacob Fernandes